

Perilaku Sehat Masyarakat Priangan Tahun 1911-1942

Fathia Lestari

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: fathialestari@gmail.com

Abstract

This study aims at describing the healthy lifestyle of residents in Priangan . Healthy lifestyle is one of the behavior aspects involving the activity of mother - children, pattern of maintaining the body health, pattern of healthy food and sanitation. This paper used the mass media as main sources to see healthy behavior in Priangan. Mass media used is to give illustration of the mindset of healthy in society. The research conducted uses a historical method which has four parts, namely heuristic, criticism, interpretation and historiography.

Based the sources, there are several things to sum up as follows :Firstly, from the 1911 until 1942 there had been a change in health behavior within the community in Priangan; Secondly, the changes are due the contact with culture, religion, and social structure; Thirdly, the change in health behavior constitutes the impact of cultural socialization from local genius and European Culture; Fourthly, Mass media has played a vital role for communicating the healthy culture in society.

Kata Kunci : *Healthy lifestyle, History, Health*

Pendahuluan

Priangan adalah wilayah yang memiliki budaya dan kearifan lokal tersendiri sehingga memiliki pandangan sendiri mengenai kesehatan. Dalam naskah Warugan Lemah yang diperkirakan ditulis sebelum abad ke-17 atau bahkan sebelum Kerajaan Padjadjaran runtuh abad ke-16 (1579), kitab tersebut menceritakan tentang pola pemukiman yang sehat. Begitu pula dengan naskah Sangyang Siksakanda ng Karesian yang juga membahas mengenai kesehatan dalam beberapa pasal naskahnya. Naskah yang diperkirakan sebagai naskah Sunda Kuno tahun 1518 menjelaskan bagaimana kebersihan pribadi harus dipertahankan, mulai dari bersih halaman belakang, halaman, bersih jalan, subur tanam, panjang umur dan tetap sehat.¹

Dalam kacamata bangsa Eropa, konsep perilaku hidup sehat sebagai sebuah konsep kearifan lokal budaya sunda digambarkan dengan konotasi buruk sejak tahun 1911, dan menggambarkan pola hidup sehat budaya barat yang masuk lewat masyarakat Eropa khususnya Belanda dalam pemerintahan Hindia Belanda di Nusantara. Namun, kedatangan orang Belanda ke tanah Priangan juga memberikan warna dan perubahan dalam perilaku sehat di masyarakat Priangan. Dalam tulisan ini, akan dibahas Priangan sebagai sebuah wilayah yang menarik secara sosial maupun budaya, dalam kacamata perilaku hidup sehat sebagai kajian kesehatan.²

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah menggunakan empat langkah, yang pertama adalah heuristik atau pencarian sumber. Pencarian sumber dilakukan di berbagai perpustakaan di daerah Bandung dan Perpustakaan Pusat. Pencarian sumber mendapatkan sumber primer, sumber sekunder dan tersier berupa majalah dan koran serta buku sejamin. Dalam hal ini, penulis menggunakan koran *Kaoem Muda* sebagai sumber sejamin untuk penulisan ini. Langkah kedua adalah kritik atau analisi sumber atau verivikasi, dan koroborasi sebagai bentuk penggabung sumber. Langkah ketiga adalah interpretasi yakni penafsiran. Dalam hal ini menggunakan pendekatan antropologi kesehatan

¹ Atja dan Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1281 Masehi)*, 1981, 27.

² Rufaidah Al-aslamiyah Perawat et al., "Rufaidah Al-Aslamiyah : Perawat Pertama Di Dunia Islam (Abad 6-7 M .)," *Historia Madania* 4, no. 1 (2019): 6.

sebagai ilmu bantu untuk menjelaskan sumber-sumber yang didapat. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil dan Pembahasan

A. Priangan dalam Cerita

Secara geografis, Priangan adalah wilayah yang memiliki tanah yang subur. Tanah subur tersebut terbentuk dari letusan gunung-gunung berapi, seperti gunung Gede, Galunggung, Papandayan, Tangkuban Perahu, Guntur dan Cikuray. Wilayah ini juga banyak terlewati sungai besar, seperti halnya sungai Citarum, Citandur, Cisokan. Keadaan geografis inilah menjadi daya tarik VOC untuk hadir di wilayah Priangan sebagai wilayah komoditas perdagangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah priangan menjadi wilayah yang dieksploitasi habis-habisan oleh Bangsa Eropa yang datang sejak abad ke-17 dan meningkat pada abad ke-19.³

Sebagian besar penduduk priangan adalah suku Sunda. Raffles menggambarkan orang Sunda dengan ciri khas pegunungan yaitu, lebih pendek, lebih kokoh, lebih keras, lebih aktif bila dibandingkan dengan orang Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁴ Penilaian Raffles tersebut, untuk masa sekarang perlu dipertanyakan kembali. Penilaian Raffles tersebut dapat menunjukkan tentang orang Sunda yang tinggal di Pegunungan pada awal abad ke-19.⁵ Penduduk Priangan pada saat Sensus Pemerintah Inggris menunjukkan 243.628 jiwa. Terdiri atas 243.268 pribumi dan 180 orang Cina.⁶ Perkembangan penduduk diiringi dengan pelaksanaan kebudayaan seperti halnya perkawinan, kelahiran, memotong rambut, waktu sakit, atau ketika meninggal dunia. Aktivitas tersebut diberi nama *slametan*.

Priangan secara administratif dibentuk ketika pengalihan kekuasaan VOC kepada pemerintah Hindia Belanda. Peristiwa tersebut terjadi pada awal abad ke-19, masa kekuasaan H.W Daendels. Gubernur Jendral H.W. Daendels pada tahun 1808 membagi Pulau Jawa menjadi sembilan *prefektuur*. Daendels melakukan dua kali reorganisasi wilayah. Ketika Daendels meletakkan jabatannya, wilayah Priangan hanya terdiri dari

³ Nina H Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Kebudayaan Sunda, 1998), 25–26.

⁴ Raffles, *History of Java Terj. Eko Prasetyoningrum Dkk* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 34.

⁵ Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, 26.

⁶ Raffles, *History of Java Terj. Eko Prasetyoningrum Dkk*, 38.

Cianjur, Bandung, Sumedang, Parakanmuncang dan Karawang. Wilayah Priangan dikenal juga sebagai *Prefecture Preanger Regenschappen*. Perubahan wilayah Priangan atas dasar kepentingan produksi kopi. Pada akhir masa pemerintahan Inggris, tahun 1815, Priangan adalah sebuah Keresdinan yang beribu kota di Cianjur. Hingga tahun 1859, wilayah Praingan meliputi lima kabupaten yakni, Bandung, Cianjur, Sumedang, Limbangan dan Sukapura.⁷ Tahun 1871, Priangan kemudian dimekarjan menjadi sembilan *Afdeeling*, yakni Bandung, Sukabumi, Cianjur, Sumedang, Limbangan, Sukapura, Cicalengka, Sukapura Kolot dan Tasikmalaya.⁸

Pada awal abad ke-20, perkembangan sistem masyarakat dan pertumbuhan penduduk di Priangan menjadi pesat. Pemerintahan Hindia Belanda membagi tiga strata golongan, Golongang Pertama adalah Eropa, Golongang Kedua adalah Timur Asing (Cina dan Arab) dan Golongang ketiga yakni Pribumi. Masyarakat Eropa menganggap bahwa pribumi adalah bangsa yang kurang beradab dalam seagal apapun, itu juga yang menjadi alasan mereka datang ke tanah Priangan khususnya, termasuk pengadaban maslaah kesehatan.⁹ Bukan hanya penduduk, namun pendidikan serta pers di Priangan mulai berkembang. Pemerintah Hindia Belanda mulai membangun sekolah Eropa maupun Pribumi di Priangan. Hingga tahun 1910, tercatat, 71.239 orang murid yang bersekolah di Priangan.¹⁰ Pers atau surat kabar telah dapat dibaca oleh semua golongan, dengan harga yang terjangkau dan penggunaan bahasa Sunda serta Melayu yang membuka cakrawala pengetahuan masyarakat Priangan.¹¹

B. Layanan Kesehatan Di Priangan

Tahun 1808, pemerintahan Hindia Belanda membentuk Dinas Kesehatan Tentara yang hanya sebatas pelayanan militer dan perang. Fokus pelayanan kesehatan adalah, merawat tentara dan pelaut yang sakit. Layanan kesehatan yang didapatkan terdiri atas perawatan tanpa biaya apapun di

⁷ Hardjasaputra dalam Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, 438. Reiza Dienaputra, *Cianjur : Antara Priangan Dan Buitenzorg: Sejarah Cikal Bakal Cianjur Dan Perkembangan Hingga 1942* (Bandung: Prolitera, 2004), 2.

⁸Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, 32–33. Miftahul Falah, *Sejarah Kota Tasikmalaya 1820-1942* (Tasikmalaya: Uga Tatar Sunda, 2010), 10.

⁹ Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, 69.

¹⁰ Lubis, 125.

¹¹ Lubis, 125.

seluruh rumah sakit di seluruh *Indie*.¹² Penderita sipil hanya diperbolehkan dirawat di rumah sakit dengan ijin khusus.. Tentara Eropa dan tentara Inheemsh dirawat di rumah sakit dengan kedudukan yang sama tetapi di ruang perawatan yang terpisah. Pelaaanan kesehaan dibawah pengawan *Officieren van Gezonheid*. Kelebihan pada masa Daendels, perempuan pribumi telah mendapatkan pelatihan kebidanan. Pelayanan diberikan dalam bahasa Melayu dengan menggunakan sarana *fantome*. Kebijakan lain dalam kesehatan adalah menetapkan kebersihan kota, menyebarkan vaksin cacar dengan konsep jalan raya pos sebagai jalur pendistribusian vaksin.¹³ Kebijakan ini dikeluarkan sehubungan dengan merebahnya pandemi di wilayah Priangan yang merengut banyak korban jiwa. Pandemi yang merebah pada awal abad ke-19 adalah kusta, pes dan kolera.

Tahun 1811, pemerintahan Raffles membuat kebijakan untuk mengutamakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat sipil. Namun kebijakan tersebut tidak terealisasi. Hal tersebut akibat Raffles tidak lagi memimpin Hindia Belanda. Pelayanan kesehatan yang ingin direalisasikan oleh Rafless adalah sistem pelayanan rumah sakit seperti pengaturan Rumah Sakit di Calcuta. Setelah Hindia Belanda kembali pada kepemimpinan Belanda, Raja Belanda mengutus Reinwardt untuk memimpin pelayanan medis di Hindia Belanda serta memerintahkan untuk membuat pelayanan sipil. Oleh karena itu, tahun 1820, dibentuklah *Burgerlijk Geneeskundige Dienst* (Dinas Kesehatan Sipil) oleh Reinwardt sebagai pelaksanaan perintah Raja Belanda. Pada kenyataannya, pelayanan tersebut hanya ditujukan untuk pelayanan militer layaknya MGD yang dibentuk oleh Daendels. Hal ini diperkuat dengan digabungkannya Dinas Kesehatan Militer dan Sipil di bawah kepemimpinan Kepala Dinas Kesehatan Militer. Pada masa pergantian kepemimpinan tahun 1926, muncullah peraturan tahun 1927 untuk menggabungkan kembali Layanan Kesehatan Militer dan Sipil.

Tahun 1911 barulah pemerinah Hindia Belanda membentuk Layanan Kesehata Sipil (*Burgerlijk Geneeskundige Dienst*). Layanan kesehatan sipil tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mendapat pelayanan kesehatan. Tahun 1921, pemerintahan Belanda mereorganissi Layanan Kesehatan Sipil menjadi Layanan Kesehatan Publik (*Dienst der Volks Gezondheid*), Pemerintah lebih memperluas pelayanan kesehatan,

¹² AA Loedin, *Sejarah Kedolteran Di Bumi Indonesia* (Jakarta: Grafiti, 2003), 111.

¹³ Loedin, 23.

bukan hanya sebatas pelayanan kuratif, tetapi pelayanan preventif (pencegahan). Pencegahan penyakit tersebut termasuk dengan adanya propanda atau ajakan-ajakan perilaku hidup sehat di masyarakat.

Awal abad ke-19, Priangan memiliki riwayat wabah penyakit dan merengket korban jiwa. Wabah penyakit yakni kusta, pes kolera. Menurut catatan, Priangan tepatnya di Buitenzorg, mengalami wabah cacar air. Wabah ini terjadi sekitar tahun 1775 dan 1815. Hampir 20% dari penduduk meninggal karena wabah tersebut. Bulan April 1821, hampir semua Pantai Utara Jawa terjangkit penyakit kolera.¹⁴

C. Alam : Perilaku Hidup Sehat Sebelum 1911

Diawal abad ke-20, tahun1903-1904, R.M. Tirto AdhiSuryo menerbitkan surat kabar *Soenda Priangan* yang merupakan surat kabar pertama di Priangan. Dalam surat kabar tersebut, sudah muncul ajakan preventif terhadap kesehatan, yakni “*mensana incorporesano*” yang artinya di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat.¹⁵ Perilaku hidup sehat terlihat pada beberapa indikator terjadi menggunakan obat alami. Pada proses aktivitas ibu dan anak misalnya tenaga pembantu untuk melahirkan adalah dukun bayi sebagai ahli medis dan menjadikan proses melahirkan sebagai aktivitas yang sakral.

Dalam kebudayaan Sunda, mengandung hingga melahirkan merupakan proses sakral dan perlu dilakukan berbagai macam kegiatan-kegiatan ritual. Dalam hal ini seperti proses penjagaan kandungan yang memasuki bulan ketujuh, mereka bersiap-siap untuk mengadakan sedekah, selamatan *tingkeban*¹⁶. Belum lagi Kepercayaan mengenai melahirkan bahwa seorang wanita tidak boleh ditangani oleh seorang pria karena dianggap bukan muhrim, sehingga harus ditangani oleh seorang wanita.¹⁷

¹⁴ Peter Boomgaard, ““Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death,” in *Death and Disease in Southeast Asia*, ed. G. Owen Norman (Oxford University Press, 1987), 61–64.

¹⁵ R.M. Tirto Adhi Surya 7 Februari 1904 dalam Agusmanon Yuniadi, “Soenda Berita: Surat Kabar Mingguan Pertama Modal Milik Pribumi (1903-1904)” (Universitas Padjadjaran, 2011), 116.

¹⁶ *Tingkeb* adalah upacara adat di Pasundan sewaktu hamil 7 Bulan (Maryati dalam Terj. M. Haryati Sastrawijaya Mustapa, H. Hasan, *Adat Istiadat Sunda* (Bandung: Bandung, 2010).

¹⁷ Yuniadi, “Soenda Berita: Surat Kabar Mingguan Pertama Modal Milik Pribumi (1903-1904),” 115.

Oleh karena itu, dukun bayi biasanya adalah seorang perempuan. Cara melahirkannya pun dilakukan di rumah, sudah beralaskan kasur (*jarian*), namun dilakukan berjongkok, kaki sedikit diluruskan dan menggunakan minyak wijen untuk memijat perut ibu selama proses melahirkan. Setelah melahirkan, penjagaan kesehatan terhadap ibu dan anak menggunakan obat-obatan alam, seperti kunyit untuk mengobati pusar setelah memotong tali pusar. Bukan hanya kunyit, tapi menggunakan daun *panglay* untuk menjaga bayi dari gangguan-gangguan jin dan sebagainya.

Selain dalam hal melahirkan dan mengandung (hamil), sebelum tahun 1911 masyarakat menggunakan obat-obatan alami dari alam untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Obat-obatan alam yang digunakan seperti tanaman kunyit, temu lawak, kunyit putih, kunyit hitam, bawang putih, bawang merah, ketumbar, jinten, petai hutan, cendawan kecil, jeruk nipis yang sudah kering dan macam-macam kacang-kacangan. Namun, obat-obatan alam bukan satu-satunya obat yang digunakan, masyarakat juga sering menggunakan doa-doa dari kitab suci sebagai mantra dan rajah. Masuknya Islam di wilayah Priangan memengaruhi masyarakat dalam penggunaan doa-doa dan mantra. Masyarakat menggunakan mantra berbahasa arab. Dalam Kitab Tibb, yang bertuliskan bahasa melayu dan berbahasa arab, menunjukkan penyebutan nama Allah dan Rosulullah sebagai doa pengobatan. Satu penyakit dapat menggunakan hampir lima puluh macam pengobatan. Dalam kitab tersebut, ditulis mulai pengobatan sakit kepala, sakit perut, kembung, sariawan, batuk, sakit mata, obat pitam dan obat penumbuh rambut.¹⁸

Kebersihan lingkungan dan diri juga telah menjadi fokus dalam masyarakat Priangan. Dengan konsep alam sebagai fokus utamanya. Masyarakat melakukan pemeliharaan diri, mulai dari mandi, mencuci tubuh, dan buang air besar menggunakan konsep Islam berdasarkan ajaran Nabi Muhammad. Mereka melakukan hal itu di sungai-sungai. Meskipun sudah ada konsep kamar mandi, namun sebagian besar mereka melakukan hal itu, di sungai. Kamar mandi yang ada terletak di belakang rumah, dan tidak menyatu dengan bangunan inti. Karena mereka percaya bahwa kamar mandi adalah dianggap sebagai ruangan yang paling kotor dan harus berada di luar wilayah suci untuk manusia. Konsep alam juga digunakan dalam hal sanitasi atau kebersihan diri, seperti halnya menggunakan urang-aring untuk rambut.

¹⁸ Abu Hanifah, *Ibu Dan Anak* (Bandung: W van Hoeve, 1952).

D. Budaya Kesehatan Eropa : Perilaku Hidup Sehat Setelah 1911

Diawali dengan berdirinya *Burgerlijk Geneeskundige Dienst* (BGD) atau Dinas Kesehatan Sipil dan pada tahun 1925, pemerintah mendirikan *Dienst der Volks Gezondheid* (DGV), pemerintah Hindia Belanda memerhatikan pelayanan masyarakat. Hal ini berdampak pada perilaku hidup sehat masyarakat Priangan. Masyarakat dikenalkan dengan standar kesehatan Eropa, mulai dari pengobatan dengan menggunakan laboratorium klinik, rumah sakit, ruang operasi, ruang karantina,¹⁹ serta adanya rapor atau laporan penyakit di masyarakat dalam rubrik surat kabar.²⁰ Tahun 1930, pemerintah membuat klinik-klinik di daerah terpencil guna memasyarakatkan perilaku sehat di masyarakat serta laporan kesehatan masyarakat dikeluarkan persepuluh hari sekali.²¹ Tahun 1940, pemerintah memutuskan untuk memutus pengiriman obat dari Jerman yang ke Jawa kemudian diganti menjadi obat dari Hindia Belanda dan Belanda.²²

Layanan pemerintah yang mengalami perubahan memengaruhi terhadap perilaku hidup sehat masyarakat. Pertama dalam hal pola makan dan minuman, (1) mencuci tangan dalam kondisi bersih dan orientasi tidak ada kuman, (2) menggunakan peranti makan seperti sendok, garpu, piring kaca bahkan pisau,²³ (3) Tahun 1921 masyarakat memilih nasi sebagai makanan pokok, sayur, daging, telur. Namun menambahkan pencuci mulu seperti buah, kue dan susu dengan tidak menghilangkan masakan khas pribumi.²⁴ Tahun 1930, rokok ditawarkan sebagai makanan yang bergizi. Tahun 1935, pemerintahan Hindia Belanda mengatur makanan yang sehat dengan dibentuknya komisi *Voedingsmidelencommisie*²⁵ sebagai pengendali mutu makanan di masyarakat. Tahun 1940, mulai muncul makanan kaleng ,

¹⁹ G. Baerman, *Eerste Hygienische Tentoonstelling In Nederlandsch Indie Te Bandoengtle*, 1927, 7.

²⁰ Anonim, "Soeloeh Kesehatan," *Kaoem Moeda*, 1921.

²¹ "No Title," *Kaoem Moeda*, 1930.

²² "No Title," *Kaoem Moeda*, 1940.

²³ Kees & Jean Gelman Taylor Van Dijk, *Cleanliness and Culture*. (Leiden: KITLV, 2011), 46.

²⁴ Fadly Rahman, *Rijstaffel* (Jakarta: Gramedia, 2011), 44.

²⁵ Jika sekarang adalah BPOM

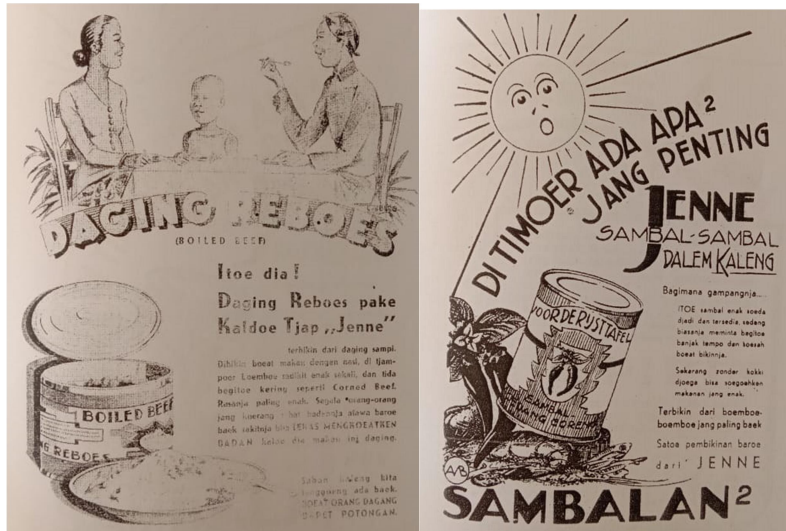
susu kaleng, sambal kaleng, gandum sebagai makanan pokok, maizena (tepung jagung), hingga produk seperti margarine.²⁶

Gambar 1. Maezena dalam Iklan Koran



Sumber : *Kaoem Moeda*, 1921 (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 2. Sambal Kaleng dan Sapi Kaleng



Sumber : *Kaoem Moeda*, 1940 (Dokumentasi Pribadi)

Bukan hanya makanan yang mengalami perubahan, perilaku masyarakat memandang sanitasi pun berubah. Masyarakat memiliki konsep hidup sehat dengan udara yang baik, mencari air yang jernih, dan kebersihan

²⁶ "No Title," 1940.

rumah.²⁷ Rumah pun memiliki konsep simestris, menggunakan ventilasi (jendela) yang besar untuk udara dan air yang banyak. Tahun 1917, ada pabrik sabun di Bandung Selatan.²⁸ Tahun 1920, kamar mandi masih berada di luar rumah tanpa ruangan. Tahun 1921, ada peningkatan saluran air, solokan dan pembuangan air hujan di pekarangan rumah. Pemerintah membantu *waterleiding* untuk mengalirkan air bersih ke rumah dengan jarak yang jauh dari sumber air (sungai). Tahun 1930, menggunakan penanaman pohon untuk menghilangkan jentik-jentik nyamuk, serta sabun mandi seperti Purol yang masih menggunakan bahan alam. dan tahun 1931 membiasakan masyarakat untuk membuat lubang udara di kamar dan pemisahan antara kamar dan dapur. Tahun 1940, berjamurnya sabun mandi, seperti *Lifeboy*, *Lux*, serta *Hazeline snow* untuk perawatan kulit.

Gambar 3. Sabun Mandi



Sumber : *Kaoem Moeda*, 1940

Berkembangnya perilaku hidup sehat juga memengaruhi pola penjagaan kesehatan badan. Tahun 1917, obat-obatan yang beredar di masyarakat masih obat-obatan alam meski sudah diramu secara “pabrik”. Tahun 1922, iklan-iklan obat-obatan herbal mulai berkurang. Tahun 1931, iklan-iklan di media massa telah mengiklankan obat-obatan kimia yang dikemas dalam berbagai bentuk, seperti *aspirin tabletten*. Sebelum tahun 1911, rokok digadang-gadang sebagai obat yang menyehatkan tubuh, namun tahun 1931, ada hati Tjandu dan menindaklanjuti peraturan laeangan merokok bagi anak sekolah.

²⁷ “No Title,” *Soeloeh Kesehatan*, 1921.

²⁸ Ekadjati dalam Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, 27.

Gambar 4. Obat-obatan



Sumber : Kaoem Moeda, 1940

Yang terakhir, ditunjukkan oleh kesehatan ibu dan anak. Untuk penjagaan bayi, tahun 1917, masyarakat sudah dianjurkan untuk pergi ke dokter dan tahun 1931 obat-obatan yang digunakan untuk menjaga bayi telah menggunakan obat-obatan kimia. Setelah melahirkan untuk kebersihan pakaian dan diri sudah menggunakan *boorwater*, *alkohol*. Meskipun penggunaan jasa dokter masih jarang, namun tahun 1920, tenaga medis, bidan telah banyak digunakan meskipun dukun bayi tetap membantu proses melahirkan. Cara melahirkan sudah menggunakan alat-alat kedokteran. Dan penjagaan bayi, kesehatan bayi sudah diukur dari berat dan tinggi badan bayi.

E. Perubahan Perilaku Hidup Sehat, 1911-1942

Pola hidup sehat di masyarakat Priangan dapat ditulis sebagai dua periodisasi besar. Periode pertama adalah periode sebelum tahun 1911. Periode tersebut adalah masyarakat mulai melakukan sosialisasi, proses pembelajaran, pola hidup sehat non-barat, menggunakan dukun sebagai tenaga medis yang terpercaya di masyarakat serta menggunakan agama sebagai paradigma perilaku hidup sehat. Periode kedua, secara kronologis

digambarkan pada kurun waktu 1911-1942. Terjadi akulturasi budaya sehat, dalam hal ini menuju pola hidup sehat ala barat. Dimulai tahun 1911-1920 penggunaan obat alam atau herbal digunakan. Penyebaran secara luas mengenai pola hidup sehat ala Barat dianggap menjadi sesuatu yang baru dan kemudian mulai diterima dalam periode ini. Peran media massa, pemerintah Hindia Belanda juga turut andil dalam perubahan tersebut. Hingga di akhir pemerintahan Hindia Belanda mulai ada dominasi kesehatan Barat. Meskipun demikian penerimaan budaya Barat dalam perilaku hidup sehat tidak seratus persen. Hal ini disebabkan adanya adat istiadat yang telah hadir dalam diri masyarakat sebagai sebuah kepercayaan dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Sumber

Arsip dan Dokumen

Memori Serah Terima Jabaran 1921-1930 (Jawa Barat). 1976 Arsip Nasional Republik Indonesia. Jakarta

Buku

Baerman, G. *Eerste Hygienische Tentoonstelling In Nederlandsch Indie Te Bandoengtle*, 1927.

Boomgaard, Peter. ““Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death.” In *Death and Disease in Southeast Asia*, edited by G. Owen Norman. Oxford Univercity Press, 1987.

Danasasmita, Atja dan Saleh. *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1281 Masehi)*, 1981.

Dienaputra, Reiza. *Cianjur : Antara Priangan Dan Buitenzorg: Sejarah Cikal Bakal Cianjur Dan Perkembangan Hingga 1942*. Bandung: Prolitera, 2004.

Dijk, Kees & Jean Gelman Taylor Van. *Cleanliness and Culture*. Leiden: KITLV, 2011.

Falah, Miftahul. *Sejarah Kota Tasikmalaya 1820-1942*. Tasikmalaya: Uga Tatar Sunda, 2010.

Hanifah, Abu. *Ibu Dan Anak*. Bandung: W van Hoeve, 1952.

Loedin, AA. *Sejarah Kedolteran Di Bumi Indonesia*. Jakarta: Grafiti, 2003.

Lubis, Nina H. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung:

- Pusat Kebudayaan Sunda, 1998.
- Mustapa, H. Hasan, Terj. M. Haryati Sastrawijaya. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: Bandung, 2010.
- Perawat, Rufaidah Al-aslamiyah, Dunia Islam, Abad M Abdul, Hamid Saputra, Abdul Hamid Saputra, Ading Kusdiana, Tolib Rahmatillah, et al. "Rufaidah Al-Aslamiyah : Perawat Pertama Di Dunia Islam (Abad 6-7 M .)." *Historia Madania* 4, no. 1 (2019): 1–30.
- Raffles. *History of Java Terj. Eko Prasetyoningrum Dkk*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Rahman, Fadly. *Rijstaffel*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Yuniadi, Agusmanon. "Soenda Berita: Surat Kabar Mingguan Pertama Modal Milik Pribumi (1903-1904)." Universitas Padjadjaran, 2011.

Artikel dalam Jurnal dan Koran

- Anonim. "Soeloeh Kesehatan." *Kaoem Moeda*, 1921.
- "No Title." *Soeloeh Kesehatan*, 1921.
- "No Title." *Kaoem Moeda*, 1930.
- "No Title." *Kaoem Moeda*, 1940.

